BAB IV
ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum BTPN Syariah

4.1.1 Profil BTPN Syariah

BTPN Syariah, menumbuhkan jutaan rakyat Indonesia. Merupakan Bank Umum Syariah ke 12 di Indonesia, yang memiliki tekad untuk menumbuhkan jutaan rakyat Indonesia sehingga memiliki kehidupan yang lebih baik.

Melalui produk dan aktivitasnya, BTPN Syariah senantiasa mengajak dan melibatkan seluruh stakeholders untuk bersama-sama memberikan kemudahan akses masyarakat dalam menggunakan atau memanfaatkan produk dan layanan jasa bank (financial inclusion), memberikan informasi, serta kegiatan pemberdayaan yang berkelanjutan dan terukur.

Nama	:	BTPN Syariah
Alamat Pusat	:	Menara Cyber 2, Lantai 34 Jl. HR. Rasuna Said Blok X-5 No.13 Jakarta Selatan DKI Jakarta 12950 Indonesia
Call Centre	:	1500300

4.1.2 Sejarah BTPN Syariah

BTPN Syariah lahir dari perpaduan dua kekuatan yaitu, PT Bank Sahabat Purbadanarta dan Unit Usaha Syariah BTPN. Bank Sahabat Purbadanarta yang berdiri sejak Maret 1991 di Semarang, merupakan bank umum non devisa yang 70% sahamnya diakusisi oleh PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional, Tbk (BTPN), pada 20 Januari 2014, dan kemudian dikonversi menjadi BTPN Syariah berdasarkan Surat Keputusan Otoritas Jasa Keuangan tanggal 22 Mei 2014. Unit Usaha Syariah BTPN yang difokuskan melayani dan memberdayakan keluarga pra sejahtera di seluruh Indonesia adalah salah satu segmen bisnis di PT Bank Tabungan Nasional Tbk sejak Maret 2008, kemudian di spin off dan bergabung ke BTPN Syariah pada Juli 2014.

Sesuai dengan pasal 3 Anggaran Dasar, maksud dan tujuan kegiatan BTPN Syariah adalah menyelenggarakan usaha perbankan berdasarkan prinsip syariah, dan BTPN Syariah telah mendapatkan izin dari Otoritas Jasa Keuangan (“OJK”) untuk melakukan kegiatan usaha menjadi Bank Umum Syariah berdasarkan Salinan Keputusan Dewan Komisioner Otoritas Jasa keuangan Nomor Kep-49/D-03/2014 tanggal 22 Mei 2014. Selanjutnya PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk (“BTPN”), telah mendapatkan izin untuk melakukan pemisahan (Spin Off) UUS BTPN ke BTPN

pemisahan adalah lebih baik dari pada sebelum pemisahan. Dan bila dilihat dari rasio likuiditas, sesudah pemisahan adalah lebih buruk dengan sebelum pemisahan.

muncul. Menurut pendapat Wahdi, S.E dalam buku karangan Drs. H. Malayu S.P. Hasibuan. Likuiditas dimaksudkan sebagai perbandingan antara jumlah uang tunai dan aktiva lain yang dapat disamakan dengan uang tunai di satu pihak dengan jumlah utang lancar di lain pihak. Makin besar perbandingan tersebut, makin likuid perusahaan, begitu pula sebaliknya. Likuiditas bank diartikan sebagai kemampuan penyediaan alat-alat likuid yang mudah ditunaikan guna memenuhi semua kewajiban bank yang segera harus dibayar.[4]

Dari variabel yang diuji pada rasio likuiditas menunjukkan tingkat kemampuan bank dalam memelihara tingkat likuiditas sesudah pemisahan (*spin off*) adalah meningkat dibandingkan dengan sebelum pemisahan (*spin off*). Hal ini dikarenakan ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank.

Jadi dapat disimpukan, kesehatan BTPN Syariah dalam delapan kuartal sebelum pemisahan (*spin off*) dan delapan kuartal sesudah pemisahan (*spin off*), bila dilihat dari rasio permodalan, sesudah pemisahan adalah sama dengan sebelum pemisahan. Bila dilihat dari rasio kualitas aset, sesudah pemisahan adalah lebih buruk dari pada sebelum pemisahan. Bila dilihat dari rasio rentabilitas, sesudah

[4] Malayu, S.P. Hasibuan, Dasar-Dasar…, h. 94.

Syariah, berdasarkan Surat dari OJK Nomor S-17/PB.1/2014 tanggal 23 Juni 2014.

Pemisahan (“spin off”) UUS BTPN dilakukan dengan cara peralihan hak dan kewajiban kepada BTPN Syariah berdasarkan Akta Pemisahan Nomor 08 tanggal 4 Juli 2014 yang dibuat oleh Notaris Hadijah, S.H.,

Pengumuman rencana pengalihan hak dan kewajiban UUS BTPN, kepada karyawan, nasabah dan pihak ketiga telah diumumkan di surat kabar nasional pada tanggal 3 Juli 2014

Bank menetapkan tanggal 14 Juli 2014 sebagai tanggal cut off untuk laporan posisi keuangan (neraca) dan telah mulai beroperasi sejak tanggal tersebut. BTPN Syariah telah melaporkan tanggal efektif pelaksanaan kegiatan usaha kepada OJK melalui surat Nomor S.031/DIR/LG/VII/2014 tanggal 17 Juli 2014.

4.1.3 Pemilik BTPN Syariah

1. Pemilik Bank
   - PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional, Tbk sebesar 70.00%
   - PT Triputra Persada Rahmat sebesar 30.00%
2. Dewan Komisaris

   Komisaris Utama : Kemal Azis Stamboel

   Komisaris Independen : Dewie Pelitawati

   Anggota Komisaris : Mahdi Syahbuddin
3. Direktur

Direktur Utama : Harry A.S. Sukadis

Wakil Direktur Utama : Ratih Rachmawaty

Direktur Kepatuhan Dan Manajemen Risiko : Taras Wibawa Siregar

Direktur Teknologi Informasi : Setiasmo

Direktur Operasional : Gatot Adhi Prasetyo

4. Dewan Pengawas Syariah

Ketua Dewan Pengawas Syariah : Drs. H. Amidhan

Anggota Dewan Pengawas Syariah : KH. Ahmad Cholil Ridwan, Lc

4.1.4 Visi, Misi dan Nilai-Nilai Bank

- Visi

  Menjadi Bank Syariah Terbaik, untuk Keuangan Inklusif, Mengubah Hidup Berjuta Rakyat Indonesia.

- Misi

  Bersama Kita Ciptakan Kesempatan Tumbuh dan Hidup yang Lebih Berarti.

  Bersama artinya dilakukan secara bersama-sama oleh seluruh pemangku kepentingan (stakeholders) tanpa terkecuali. Stakeholders adalah seluruh karyawan, nasabah, pemerintah dan regulator, pemegang saham, serta masyarakat luas secara umum.

  Kita Ciptakan Kesempatan artinya mengupayakan untuk menjadikan segala aktivitas yang di lakukan di BTPN Syariah adalah sebuah kesempatan untuk tumbuh.

dibandingkan dengan sebelum pemisahan (*spin off*). Hal ini dapat dikarenakan pengaruh ekonomi atau di luar control nasabah (under control consumers) yang menyebabkan pembiayaan tidak tumbuh, karenanya bank wajib menilai, dan mengambil langkah-langkah antisipasi agar kualitas aset senantiasa dalam keadaan lancar.

Pada penelitian rentabilitas dimaksudkan untuk menilai kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan dalam rangka mendukung kegiatan operasional dan permodalan. Di dalam buku karangan Drs. H. Malayu S.P. Hasibuan disebutkan penurunan efisiensi/rentabilitas perbankan dapat terjadi karena dipengaruhi meningkatnya cadangan penghapusan kredit (*pro-vision for loan losses*) dan pembayaran bunga (*interest expenses*) pada sisi profit margin dan menurunnya pendapatan bunga (*interest income*) pada sisi *asset utilization*[3]

Dari keempat variabel yang diuji pada rasio rentabilitas menunjukkan tingkat kemampuan bank dalam menghasilkan laba sesudah pemisahan (*spin off*) adalah meningkat dibandingkan sebelum pemisahan (*spin off*). Hal ini dapat dikarenakan meningkatnya manajemen dalam menghasilkan laba dan meningkatnya kegiatan operasional bank.

Pada penelitian likuiditas dimaksudkan untuk menilai kemampuan bank syariah dalam memelihara tingkat likuiditas yang memadai termasuk antisipasi atas risiko likuiditas yang akan

[3] Malayu, S.P. Hasibuan, Dasar-Dasar Perbankan, Jakarta: PT Bumi Aksara, Edisi V, 2006, h. 101.

(*operasional risk*) pada perhitungan risiko kewajiban penyediaan modal minimum.[1]

Dari variabel yang diuji pada rasio permodalan menunjukkan tingkat kemampuan bank dalam kecukupan modal bank untuk meng-*cover* eksposur risiko saat ini dan mengantisipasi eksposur risiko pada masa datang sesudah pemisahan (*spin off*) adalah sama dibandingkan dengan sebelum pemisahan (*spin off*). Hal ini dapat dimaknai bahwa kemungkinan bank mengalami kesulitan keuangan akan semakin besar, dan kesulitan keuangan tersebut berpotensi membahayakan kelangsungan usaha bank yang bersangkutan, karenanya rasio ini harus terus dipertahankan dengan lebih baik.

Pada penelitian kualitas aset dimaksudkan untuk menilai kondisi aset bank syariah, termasuk antisipasi atas risiko gagal bayar dari pembiayaan (*credit risk*) yang akan muncul. Dalam bukunya, penilaian atas kualitas aset produktif dalam bentuk pembiayaan dilakukan berdasarkan faktor-faktor prospek usaha, kinerja (*performance*) nasabah, dan kemampuan membayar. Kualitas aset produktif dalam bentuk pembiayaan digolongkan menjadi lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan dan macet.[2]

Dari kedua variabel yang diuji pada rasio kualitas aset menunjukkan tingkat kemampuan bank untuk menilai jenis-jenis aset yang dimiliki sesudah pemisahan (*spin off*) adalah meningkat

[1] Bambang Rianto Rustam, *Manajemen Risiko Perbankan Syariah di Indonesia*, Jakarta: Salemba Empat, Edisi I, 2013, h. 277.

[2] Bambang Rianto Rustam, *Manajemen…*, h. 81.

Tumbuh bermakna semua kesempatan yang ada harus mampu membawa perubahan untuk setiap stakeholders ke arah yang lebih baik.

Hidup yang Lebih Berarti artinya seluruh stakeholders BTPN Syariah yang telah tumbuh, diharapkan mampu memberikan manfaat bagi sekitarnya.

- Nilai-Nilai Bank

"PRISMA"

PRofesional, **I**ntegritas, **S**aling menghargai dan kerjasa**MA**

Profesional, Diwujudkan dengan cara meningkatkan keahlian sesuai profesi kita. Perilaku yang diharapkan muncul adalah seluruh karyawan berkeinginan kuat untuk mengembangkan diri ke arah yang lebih baik, mematuhi kode etik perusahaan, tidak bekerja berdasar imbalan, menyelesaikan tugas dengan baik sesuai target.

Integritas, Identik dengan citra positif seseorang, menyangkut komitmen, kejujuran, dan keadilan. Perilaku yang diharapkan muncul adalah jujur, bertindak sesuai norma, dan tidak mengingkari janji.

Saling Menghargai, Bersikap hormat, menghargai pendapat, dan kontribusi rekan kerja yang lain sesuai dengan tugas, tanggung jawab, dan kompetensinya. Perilaku yang diharapkan muncul adalah bisa

mendengarkan pendapat dan menghargai hasil karya orang lain.

Kerjasama, Mengutamakan kepentingan dan tujuan bersama serta menjadikan perbedaan sebagai sumber kekuatan. Perilaku yang diharapkan muncul adalah mampu bekerja dalam tim dan mempercayai peran yang dilakukan masing-masing orang, tidak membiarkan anggota tim bekerja sendiri, dan memberi bantuan bila ada yang kesulitan.

4.1.5 Produk-Produk dan Jasa BTPN Syariah

Sebagai bank baru, BTPN Syariah berupaya menyediakan produk-produk unggulan yang mengedepankan pemenuhan kebutuhan nasabah untuk memiliki kehidupan yang lebih baik.

Fokus pada pemberdayaan nasabah pra-sejahtera produktif, BTPN Syariah memiliki dua produk Utama Pendanaan dan Pembiayaan. Kedua produk tersebut semata-mata ditujukan untuk memberdayakan keluarga pra-sejahtera produktif.

4.1.5.1 Pendanaan

Produk Pendanaan memberikan kesempatan kepada Nasabah untuk menumbuhkan jutaan rakyat Indonesia. Nasabah tidak hanya mendapatkan kenyamanan bertransaksi perbankan dan imbal hasil optimal, namun memiliki kesempatan membantu

buruk karena semakin tinggi nilai rasio ini akan mempengaruhi likuiditas bank yang nantinya bank tidak memiliki cukup cadangan dana untuk memenuhi permintaan kebutuhan dana masyarakat. Hal ini harus diperbaiki karena rasio ini dapat menunjukkan kinerja bank sebagai lembaga keuangan intermediasi, untuk itu bank perlu memperbaikinya agar bank mampu membayar hutang-hutangnya dan membayar kembali kepada deposannya, serta dapat memenuhi permintaan pembiayaan yang diajukan.

Pada penelitian permodalan dimaksudkan untuk menilai kecukupan modal bank syariah dalam mengamankan eksposur risiko posisi dan mengantisipasi eksposur risiko yang akan muncul. Di dalam buku Manajemen Risiko karangan Bambang Rianto Rustam, modal merupakan salah satu faktor yang penting bagi bank syariah dalam rangka pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian. Mengingat risiko terbesar dalam perbankan nasional adalah risiko penyaluran dana, maka pada saat ini rasio penyediaan kewajiban modal minimum bank umum berdasarkan prinsip syariah perlu diawasi, di samping memperhitungkan faktor risiko penyaluran dana (*credit risk*) juga memperhitungkan faktor risiko lainnya seperti risiko pasar (*market risk*) dan pada waktunya juga risiko operasional

Variabel FDR merupakan rasio utama dalam perhitungan likuiditas pada bank Syariah untuk menghitung besarnya jumlah pembiayaan yang diberikan terhadap jumlah dana pihak ketiga, dimana total pembiayaan dibagi dengan dana pihak ketiga (DPK).

Berdasarkan hasil uji penelitian pada variabel FDR menunjukkan hasil hipotesis menggunakan uji statistik parametrik dengan uji Paired, di dapat bahwa variabel FDR nilai signifikansi sebesar 0.060 lebih besar dari α (5%). Sehingga menunjukkan tidak terdapat perbedaan pada variabel FDR sebelum dan sesudah pemisahan (*spin off*).

Demikian juga dengan hasil uji penelitian pada variabel FDR menunjukkan hasil hipotesis menggunakan uji statistik non parametrik dengan uji Wilcoxon, di dapat bahwa variabel FDR nilai signifikansi sebesar 0.050 sama dengan α (5%). Sehingga menunjukkan tidak terdapat perbedaan pada variabel FDR sebelum dan sesudah pemisahan (*spin off*).

Dapat dilihat pada deskripsi variabel penelitian, bahwa kesehatan variabel FDR sebelum pemisahan dan sesudah pemisahan adalah terdapat perbedaan, seluruhnya mencapai peringkat 3. Berdasarkan hasil hitung secara manual, nilai FDR sesudah pemisahan adalah 94.85% yaitu lebih besar dibandingkan nilai FDR sebelum pemisahan yaitu 91.76%. Dengan perbedaan selisih 3.09% yang berarti positif maka dikatakan nilai rasio FDR sesudah pemisahan adalah lebih

keluarga pra/cukup sejahtera di seluruh Indonesia untuk memperoleh hidup yang lebih baik.

1. Tabungan Citra iB

   Tabungan dengan setoran awal yang ringan.

   Melalui perjanjian bagi hasil (akad Mudharabah Mutlaqah) nasabah mendapat kemudahan untuk bertransaksi di seluruh cabang BTPN Syariah dan bebas biaya administrasi bulanan.

2. Tabungan Taseto iB

   Tabungan dengan imbal hasil se-optimal deposito.

   Selain mendapatkan imbal hasil optimal, tabungan yang dikelola berdasarkan perjanjian bagi hasil (akad Mudharabah Mutlaqah) ini mendapatkan keleluasaan melakukan penarikan tunai tanpa batas dan bebas biaya administrasi bulanan.

3. Deposito iB

   Deposito dengan pilihan jangka waktu sesuai kebutuhan nasabah.

   Penempatan deposito dilakukan berdasarkan perjanjian bagi hasil (akad Mudharabah Mutlaqah) antara Bank (Mudharib) dengan nasabah sebagai pemilik dana (Shahibul Maal)

dengan jangka waktu yang bervariasi mulai dari 1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12, 18 dan 24 bulan.

4. Giro iB

   Produk penempatan dana menggunakan akad Wadiah, memberikan fleksibilitas bagi nasabah untuk bertransaksi menggunakan Cek/Bilyet Giro.

5. Taseto Mapan iB

   Tabungan berencana menggunakan akad Mudharabah Mutlaqah dengan kenyamanan bebas menentukan besarnya nilai setoran rutin bulanan, jangka waktu menabung sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan nasabah.

4.1.5.2 Pembiayaan

Tidak hanya memberikan akses dan kebutuhan modal usaha (keuangan inklusif), pembiayaan BTPN Syariah memberikan program pemberdayaan bagi jutaan nasabahnya. Paket Masa Depan (PMD) menjadi produk unggulan kami di program pembiayaan. Seiring dengan pertumbuhan dan kebutuhan nasabah pembiayaan, BTPN Syariah akan terus melahirkan inovasi baru demi memperbaiki kehidupan nasabah dan keluarganya.

1. Paket Masa Depan

Sehingga menunjukkan terdapat perbedaan pada variabel BOPO sebelum dan sesudah pemisahan (*spin off*).

Demikian juga dengan hasil uji penelitian pada variabel BOPO menunjukkan hasil hipotesis menggunakan uji statistik non parametrik dengan uji Wilcoxon, di dapat bahwa variabel BOPO nilai signifikansi sebesar 0.036 lebih kecil dari α (5%). Sehingga menunjukkan terdapat perbedaan pada variabel BOPO sebelum dan sesudah pemisahan (*spin off*).

Dapat dilihat pada deskripsi variabel penelitian, bahwa kesehatan variabel BOPO sebelum pemisahan dan sesudah pemisahan adalah terdapat perbedaan, seluruhnya mencapai peringkat 1. Berdasarkan hasil hitung secara manual, nilai BOPO sesudah pemisahan adalah 84.53% yaitu lebih besar dibandingkan nilai BOPO sebelum pemisahan yaitu 75.52%. Dengan perbedaan selisih 9.01% yang berarti positif maka dikatakan nilai rasio BOPO sesudah pemisahan adalah lebih buruk karena semakin tinggi nilai rasio ini maka bank tersebut secara keseluruhan semakin tidak efisien. Hal ini dapat dikarenakan biaya operasional bank tidak mampu memenuhi pendapatan operasionalnya sehingga menjadikan bank tidak dapat memperoleh laba dan kegiatan operasional bank Syariah tidak lancar. Agar bank tersebut efisien maka bank perlu mengendalikan biaya operasionalnya, dengan itu maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar.

8. Tingkat kesehatan variabel FDR

Sehingga menunjukkan terdapat perbedaan pada variabel NIM sebelum dan sesudah pemisahan (*spin off*).

Dapat dilihat pada deskripsi variabel penelitian, bahwa kesehatan variabel NIM sebelum pemisahan dan sesudah pemisahan adalah terdapat perbedaan, seluruhnya mencapai peringkat 1. Berdasarkan hasil hitung secara manual, nilai NIM sesudah pemisahan adalah 34.00% yaitu lebih besar dibandingkan nilai NIM sebelum pemisahan yaitu 12.38%. Dengan perbedaan selisih 21.62% yang berarti positif maka dikatakan nilai rasio NIM sesudah pemisahan adalah lebih baik karena semakin tinggi nilai rasio ini maka semakin efisien bank tersebut dalam beroperasi. Hal ini bisa terjadi karena pendapatan bunga bersih dari bank dapat terpenuhi sehingga menjadikan bank tersebut memperoleh laba dan aktiva produktif juga mampu memenuhi untuk menghasilkan laba, untuk itu bank perlu mempertahankannya.

7. Tingkat kesehatan variabel BOPO

Variabel BOPO merupakan rasio penunjang dalam perhitungan rentabilitas pada bank Syariah untuk mengukur efisiensi kegiatan operasional bank syariah, dimana biaya operasional dibagi dengan pendapatan operasional.

Berdasarkan hasil uji penelitian pada variabel BOPO menunjukkan hasil hipotesis menggunakan uji statistik parametrik dengan uji Paired, di dapat bahwa variabel BOPO nilai signifikansi sebesar 0.014 lebih kecil dari α (5%).

Paket Masa Depan (PMD) adalah program terpadu BTPN Syariah yang diberikan kepada sekelompok wanita di pedesaan yang ingin berusaha dan memiliki impian untuk merubah hidup, tetapi tidak memiliki akses ke layanan perbankan. Dengan mengedepankan empat perilaku efektif dalam menggapai mimpi mereka yaitu Berani Berusaha, Disiplin, Kerja Keras, dan Saling Bantu, BTPN Syariah secara rutin melakukan program pemberdayaan yang berkelanjutan dan terukur.

4.1.5.3 Wow! iB

Inovasi BTPN Syariah dalam Layanan Keuangan Inklusif.

BTPN Wow! iB adalah layanan perbankan bagi mass market yang memanfaatkan teknologi telepon genggam dan didukung jasa agen sebagai perpanjangan tangan BTPN Syariah untuk meningkatkan jangkauan layanan kepada nasabah di seluruh pelosok Indonesia.

4.2 Analisis Data

Berdasarkan perhitungan didapat hasil sebagai berikut:

Tabel 4.1

Hasil Rata-rata Data Rasio Keuangan Sebelum Pemisahan (*Spin Off*)

Kuartal	Rasio Keuangan

	KPMM	NPF Gross	NPF Net	ROA	ROE	NIM	BOPO	FDR
Q1	21.49 %	0.58 %	0.31 %	4.71 %	32.58 %	13.12 %	74.03 %	86.18 %
Q2	22.80 %	0.66 %	0.40 %	4.80 %	29.65 %	12.67 %	72.41 %	88.16 %
Q3	22.67 %	0.65 %	0.39 %	4.83 %	29.94 %	12.81 %	72.65 %	91.37 %
Q4	22.97 %	0.62 %	0.37 %	4.82 %	29.76 %	12.91 %	72.93 %	92.39 %
Q5	23.09 %	0.67 %	0.38 %	4.54 %	26.15 %	12.72 %	74.63 %	88.33 %
Q6	23.99 %	0.74 %	0.41 %	3.94 %	20.27 %	11.65 %	78.60 %	95.48 %
Q7	23.37 %	0.87 %	0.50 %	3.93 %	20.21 %	11.73 %	78.87 %	94.91 %
Q8	23.58 %	0.81 %	0.44 %	3.69 %	18.96 %	11.44 %	80.11 %	97.31 %
Rata-rata	22.99 %	0.70 %	0.40 %	4.40 %	25.94 %	12.38 %	75.52 %	91.76 %

Tabel 4.2

Hasil Rata-rata Data Rasio Keuangan Sesudah Pemisahan (*Spin Off*)

Kuartal	Rasio Keuangan							
	KPMM	NPF Gross	NPF Net	ROA	ROE	NIM	BOPO	FDR
Q1	32.78 %	1.29 %	0.87 %	4.23 %	13.75 %	33.29 %	87.78 %	93.97 %
Q2	31.56 %	1.81 %	0.51 %	3.21 %	10.93 %	32.16 %	89.72 %	93.73 %
Q3	20.57 %	1.21 %	0.28 %	4.09 %	14.19 %	32.57 %	88.72 %	94.69 %
Q4	21.29 %	1.30 %	0.28 %	4.88 %	16.43 %	34.01 %	86.83 %	94.18 %
Q5	19.96 %	1.25 %	0.17 %	5.24 %	17.89 %	34.31 %	85.82 %	96.54 %
Q6	22.03 %	1.22 %	0.17 %	6.98 %	23.98 %	35.20 %	81.14 %	96.38 %
Q7	21.47 %	1.18 %	0.13 %	7.57 %	27.13 %	34.87 %	79.17 %	91.91 %
Q8	23.82 %	1.41 %	0.13 %	8.40 %	29.61 %	35.65 %	77.10 %	97.47 %
Rata-rata	24.18 %	1.33 %	0.31 %	5.57 %	19.23 %	34.00 %	84.53 %	94.85 %

hanya 3 kali mencapai peringkat 1. Berdasarkan hasil hitung secara manual, nilai sesudah pemisahan adalah sebesar 19.23% sedangkan sebelum pemisahan 25.94%. Dengan perbedaan selisih -6.71% yang berarti negatif maka dikatakan nilai rasio ROE sesudah pemisahan adalah lebih buruk dibandingkan sebelum pemisahan. Diharapkan bank mampu meningkatkan kembali kesehatannya melalui rasio ini karena semakin besar nilai rasio ini menunjukkan kemampuan modal disetor bank dalam menghasilkan laba bagi pemegang saham semakin besar.

6. Tingkat kesehatan variabel NIM

Variabel NIM merupakan rasio utama dalam perhitungan rentabilitas pada bank Syariah untuk mengetahui kemampuan aset produktif dalam menghasilkan laba, dimana pendapatan bunga bersih dibagi dengan rata-rata aktiva produktif.

Berdasarkan hasil uji penelitian pada variabel NIM menunjukkan hasil hipotesis menggunakan uji statistik parametrik dengan uji Paired, di dapat bahwa variabel NIM nilai signifikansi sebesar 0.000 lebih kecil dari α (5%). Sehingga menunjukkan terdapat perbedaan pada variabel NIM sebelum dan sesudah pemisahan (*spin off*).

Demikian juga dengan hasil uji penelitian pada variabel NIM menunjukkan hasil hipotesis menggunakan uji statistik non parametrik dengan uji Wilcoxon, di dapat bahwa variabel NIM nilai signifikansi sebesar 0.012 lebih kecil dari α (5%).

dibandingkan pada rata-rata total aktiva hasilnya positif. Dan manajemen bank perlu meningkatkan lagi strateginya dalam meningkatkan laba.

5. Tingkat kesehatan variabel ROE

Variabel ROE merupakan rasio observed dalam perhitungan rentabilitas pada bank Syariah untuk mengukur kemampuan modal disetor bank dalam menghasilkan laba, dimana laba bersih setelah pajak dibagi dengan rata-rata modal disetor.

Berdasarkan hasil uji penelitian pada variabel ROE menunjukkan hasil hipotesis menggunakan uji statistik parametrik dengan uji Paired, di dapat bahwa variabel ROE nilai signifikansi sebesar 0.159 lebih besar dari α (5%). Sehingga menunjukkan tidak terdapat perbedaan pada variabel ROE sebelum dan sesudah pemisahan (*spin off*).

Demikian juga dengan hasil uji penelitian pada variabel ROE menunjukkan hasil hipotesis menggunakan uji statistik non parametrik dengan uji Wilcoxon, di dapat bahwa variabel ROE nilai signifikansi sebesar 0.123 lebih besar dari α (5%). Sehingga menunjukkan tidak terdapat perbedaan pada variabel ROE sebelum dan sesudah pemisahan (*spin off*).

Dapat dilihat pada deskripsi variabel penelitian, bahwa kesehatan variabel ROE sebelum pemisahan dan sesudah pemisahan adalah sama. Nilai ROE sebelum pemisahan seluruhnya mencapai peringkat 1, tapi sesudah pemisahan

Berdasarkan hasil hitung secara manual, didapat hasil rata-rata sebelum dan sesudah pemisahan (*spin off*) yang menunjukkan perbedaan signifikan menurut penulis yaitu terdapat pada rasio NPF Gross, NIM, BOPO dan FDR. Namun hasil tersebut masih berupa perhitungan secara manual. Hasil yang sebenarnya akan menggunakan uji spss.

4.2.1 Tingkat kesehatan BTPN Syariah sebelum pemisahan(*spin off*)

Tabel 4.3

Data Rasio Keuangan Sebelum Pemisahan (*Spin Off*)

Kuartal	Rasio Keuangan							
	KPMM	NPF Gross	NPF Net	ROA	ROE	NIM	BOPO	FDR
Q1	21.49 %	0.58 %	0.31 %	4.71 %	32.58 %	13.12 %	74.03 %	86.18 %
Q2	22.80 %	0.66 %	0.40 %	4.80 %	29.65 %	12.67 %	72.41 %	88.16 %
Q3	22.67 %	0.65 %	0.39 %	4.83 %	29.94 %	12.81 %	72.65 %	91.37 %
Q4	22.97 %	0.62 %	0.37 %	4.82 %	29.76 %	12.91 %	72.93 %	92.39 %
Q5	23.09 %	0.67 %	0.38 %	4.54 %	26.15 %	12.72 %	74.63 %	88.33 %
Q6	23.99 %	0.74 %	0.41 %	3.94 %	20.27 %	11.65 %	78.60 %	95.48 %
Q7	23.37 %	0.87 %	0.50 %	3.93 %	20.21 %	11.73 %	78.87 %	94.91 %
Q8	23.58 %	0.81 %	0.44 %	3.69 %	18.96 %	11.44 %	80.11 %	97.31 %

Sumber: data sekunder BTPN Syariah, 2012-2016

1. Rasio KPMM

BTPN Syariah sebelum pemisahan (*spin off*) pada kuartal ke-1 nilai rasio KPMM adalah sebesar 21.49%. Pada kuartal ke-2 mengalami kenaikan sebesar 22.80%. Kemudian pada

kuartal ke-3 turun menjadi 22.67%. Pada kuartal ke-4 sampai dengan kuartal ke-6 meningkat kembali sebesar 22.97%, 23.09% dan 23.99%. Kemudian pada kuartal ke-7 turun menjadi 23.37%. Dan pada kuartal ke-8 meningkat kembali sebesar 23.58%. Semua nilai rasio ini tergolong ke dalam peringkat 1. Secara keseluruhan kesehatan rasio KPMM BTPN Syariah sebelum pemisahan (*spin off*) adalah sangat baik.

2. Rasio NPF Gross

   BTPN Syariah sebelum pemisahan (*spin off*) pada kuartal ke-1 nilai rasio NPF Gross adalah sebesar 0.58%. Pada kuartal ke-2 naik sebesar 0.66%. Kemudian pada kuartal ke-3 sampai dengan kuartal ke-4 turun menjadi 0.65% dan 0.62%. Namun pada kuartal ke-5 sampai dengan kuartal ke-7 meningkat kembali sebesar 0.67%, 0.74% dan 0.87%. Dan pada kuartal ke-8 kembali turun menjadi 0.81%. Semua nilai rasio ini tergolong ke dalam peringkat 1. Secara keseluruhan kesehatan rasio NPF Gross BTPN Syariah sebelum pemisahan (*spin off*) adalah sangat baik.

3. Rasio NPF Net

   BTPN Syariah sebelum pemisahan (*spin off*) pada kuartal ke-1 nilai rasio NPF Net adalah sebesar 0.31%. Pada kuartal ke-2 naik sebesar 0.40%. Pada kuartal ke-3 sampai dengan kuartal ke-4 turun menjadi 0.39% dan 0.37%. Kemudian pada kuartal ke-5 sampai dengan kuartal ke-7 meningkat

keberhasilan dalam menghasilkan laba, dimana laba sebelum pajak dibagi dengan rata-rata total aktiva.

Berdasarkan hasil uji penelitian pada variabel ROA menunjukkan hasil hipotesis menggunakan uji statistik parametrik dengan uji Paired, di dapat bahwa variabel ROA nilai signifikansi sebesar 0.197 lebih besar dari α (5%). Sehingga menunjukkan tidak terdapat perbedaan pada variabel ROA sebelum dan sesudah pemisahan (*spin off*).

Demikian juga dengan hasil uji penelitian pada variabel ROA menunjukkan hasil hipotesis menggunakan uji statistik non parametrik dengan uji Wilcoxon, di dapat bahwa variabel ROA nilai signifikansi sebesar 0.327 lebih besar dari α (5%). Sehingga menunjukkan tidak terdapat perbedaan pada variabel ROA sebelum dan sesudah pemisahan (*spin off*).

Dapat dilihat pada deskripsi variabel penelitian, bahwa kesehatan variabel ROA sebelum pemisahan dan sesudah pemisahan adalah sama, seluruhnya mencapai peringkat 1. Dengan demikian bahwa kesehatan bank dapat dikatakan tidak ada perbedaan sebelum pemisahan dan sesudah pemisahan. Berdasarkan hasil hitung secara manual, nilai sesudah pemisahan adalah sebesar 5.57% sedangkan sebelum pemisahan 4.40%. Dengan perbedaan selisih 1.17% yang berarti positif maka dikatakan nilai rasio ROA sesudah pemisahan adalah lebih baik dibandingkan sebelum pemisahan. Hal ini bisa dikarenakan bank dalam keadaan laba sehingga bila

nilai signifikansi sebesar 0.461 lebih besar dari α (5%). Sehingga menunjukkan tidak terdapat perbedaan pada variabel NPF Net sebelum dan sesudah pemisahan (*spin off*).

Demikian juga dengan hasil uji penelitian pada variabel NPF Net menunjukkan hasil hipotesis menggunakan uji statistik non parametrik dengan uji Wilcoxon, di dapat bahwa variabel NPF Net nilai signifikansi sebesar 0.293 lebih besar dari α (5%). Sehingga menunjukkan tidak terdapat perbedaan pada variabel NPF Net sebelum dan sesudah pemisahan (*spin off*).

Dapat dilihat pada deskripsi variabel penelitian, bahwa kesehatan variabel NPF Net sebelum pemisahan dan sesudah pemisahan adalah sama, seluruhnya mencapai peringkat 1. Dengan demikian bahwa kesehatan bank dapat dikatakan tidak ada perbedaan sebelum pemisahan dan sesudah pemisahan. Berdasarkan hasil hitung secara manual, nilai pada NPF Net sesudah pemisahan sebesar 0.31% lebih kecil dari sebelum pemisahan yaitu sebesar 0.40%. Dengan perbedaan selisih -0.09% yang berarti negatif maka dikatakan nilai rasio NPF Net sesudah pemisahan adalah lebih baik karena semakin tinggi nilai rasio ini adalah semakin buruk, namun hal tersebut tidak terjadi pada rasio ini dan hal tersebut dapat membantu permasalahan pembiayaan yang dihadapi oleh bank.

4. Tingkat kesehatan variabel ROA

Variabel ROA merupakan rasio penunjang dalam perhitungan rentabilitas pada bank Syariah untuk mengukur

kembali menjadi 0.38%, 0.41% dan 0.50%. Dan menurun kembali pada kuartal ke-8 menjadi 0.44%. Semua nilai rasio ini tergolong ke dalam peringkat 1. Secara keseluruhan kesehatan rasio NPF Net BTPN Syariah sebelum pemisahan (*spin off*) adalah sangat baik.

4. Rasio ROA

BTPN Syariah sebelum pemisahan (*spin off*) pada kuartal ke-1 nilai rasio ROA adalah sebesar 4.71%. Pada kuartal ke-2 sampai dengan kuartal ke-3 naik sebesar 4.80% dan 4.83%. Kemudian pada kuartal ke-4 sampai dengan kuartal ke-8 terus mengalami penurunan menjadi 4.82%, 4.54%, 3.94%, 3.93% dan 3.69%. Semua nilai rasio ini tergolong ke dalam peringkat 1. Secara keseluruhan kesehatan rasio ROA BTPN Syariah sebelum pemisahan (*spin off*) adalah sangat baik.

5. Rasio ROE

BTPN Syariah sebelum pemisahan (*spin off*) pada kuartal ke-1 nilai rasio ROE adalah sebesar 32.58%. Pada kuartal ke-2 turun menjadi 29.65%. Kemudian pada kuartal ke-3 naik sebesar 29.94%. Namun pada kuartal ke-4 sampai dengan kuartal ke-8 terus mengalami penurunan menjadi 29.76%, 26.15%, 20.27%, 20.21% dan 18.96%. Semua nilai rasio ini tergolong ke dalam peringkat 1. Secara keseluruhan kesehatan rasio ROE BTPN Syariah sebelum pemisahan (*spin off*) adalah sangat baik.

6. Rasio NIM

   BTPN Syariah sebelum pemisahan (*spin off*) pada kuartal ke-1 nilai rasio NIM adalah sebesar 13.12%. Pada kuartal ke-2 turun menjadi 12.67%. Pada kuartal ke-3 sampai dengan kuartal ke-4 naik sebesar 12.81% dan 12.91%. Namun pada kuartal ke-5 sampai dengan kuartal ke-6 turun menjadi 12.72% dan 11.65%. Kemudian pada kuartal ke-7 meningkat kembali sebesar 11.73%. Dan pada kuartal ke-8 menurun kembali menjadi 11.44%. Semua nilai rasio ini tergolong ke dalam peringkat 1. Secara keseluruhan kesehatan rasio NIM BTPN Syariah sebelum pemisahan (*spin off*) adalah sangat baik.

7. Rasio BOPO

   BTPN Syariah sebelum pemisahan (*spin off*) pada kuartal ke-1 nilai rasio BOPO adalah sebesar 74.03%. Pada kuartal ke-2 sampai dengan kuartal ke-8 terus mengalami kenaikan sebesar 72.41%, 72.65%, 72.93%, 74.63%, 78.60%, 78.87% dan 80.11%. Semua nilai rasio ini tergolong ke dalam peringkat 1. Secara keseluruhan kesehatan rasio BOPO BTPN Syariah sebelum pemisahan (*spin off*) adalah sangat baik.

8. Rasio FDR

   BTPN Syariah sebelum pemisahan (*spin off*) pada kuartal ke-1 nilai rasio FDR adalah sebesar 86.18%. Pada kuartal ke-2 sampai dengan kuartal ke-4 naik sebesar 88.16%, 91.37%

pemisahan adalah terdapat perbedaan. Walaupun seluruhnya berada pada peringkat 1, namun berdasarkan hasil hitung secara manual nilai NPF Gross sesudah pemisahan adalah 1.33% yaitu lebih besar dibandingkan dengan nilai NPF Gross sebelum pemisahan sebesar 0.70%. Dengan perbedaan selisih 0.63% yang berarti positif maka dikatakan nilai rasio NPF Gross sesudah pemisahan adalah lebih buruk karena semakin tinggi nilai rasio ini adalah semakin buruk. Hal ini terjadi karena pembiayaan yang diberikan/pembiayaan bermasalah (kurang lancar, diragukan dan macet) tidak dapat memenuhi dari total pembiayan yang diberikan oleh bank, sehingga hal tersebut menandakan bahwa kesehatan bank kurang maksimal karena semakin tinggi nilai rasio ini semakin buruk kualitas pembiayaannya.

3. Tingkat kesehatan variabel NPF Net

   Variabel NPF Net merupakan rasio penunjang dalam kualitas aset pada bank Syariah untuk mengukur tingkat permasalahan pembiayaan yang dihadapi bank. Disebut juga pembiayaan bermasalah (kurang lancar, diragukan dan macet), dimana pembiayaan bermasalah dikurangi penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) dibagi dengan total pembiyaan bermasalah.

   Berdasarkan hasil uji penelitian pada variabel NPF Net menunjukkan hasil hipotesis menggunakan uji statistik parametrik dengan uji Paired, di dapat bahwa variabel NPF Net

sebelum pemisahan. Diharapkan bank mampu untuk menjaga kestabilan modalnya karena penting untuk pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian.

2. Tingkat kesehatan variabel NPF Gross

Variabel NPF Gross merupakan rasio penunjang dalam kualitas aset pada bank Syariah untuk mengukur tingkat permasalahan pembiayaan yang dihadapi bank. Semakin tinggi rasio ini semakin buruk kualitas pembiayaan. Disebut juga pembiayaan bermasalah (kurang lancar, diragukan dan macet), dimana pembiayaan bermasalah dibagi dengan total pembiayaan bermasalah.

Berdasarkan hasil uji penelitian pada variabel NPF Gross menunjukkan hasil hipotesis menggunakan uji statistik parametrik dengan uji Paired, di dapat bahwa variabel NPF Gross nilai signifikansi sebesar 0.000 lebih kecil dari α (5%). Sehingga menunjukkan terdapat perbedaan pada variabel NPF Gross sebelum dan sesudah pemisahan (*spin off*)

Demikian juga dengan hasil uji penelitian pada variabel NPF Gross menunjukkan hasil hipotesis menggunakan uji statistik non parametrik dengan uji Wilcoxon, di dapat bahwa variabel NPF Gross nilai signifikansi sebesar 0.012 lebih kecil dari α (5%). Sehingga menunjukkan terdapat perbedaan pada variabel NPF Gross sebelum dan sesudah pemisahan (*spin off*).

Dapat dilihat pada deskripsi variabel penelitian, bahwa kesehatan variabel NPF Gross sebelum pemisahan dan sesudah

dan 92.39%. Kemudian pada kuartal ke-5 turun menjadi 88.33%. Namun pada kuartal ke-6 meningkat kembali sebesar 95.48%. Pada kuartal ke-7 turun kembali menjadi 94.91%. Dan pada kuartal ke-8 kembali meningkat sebesar 97.31%. Semua nilai rasio ini tergolong ke dalam peringkat 3. Secara keseluruhan kesehatan rasio FDR BTPN Syariah sebelum pemisahan (*spin off*) adalah cukup baik.

4.2.2 Tingkat kesehatan BTPN Syariah sesudah pemisahan (*spin off*)

Tabel 4.4

Data Rasio Keuangan Sesudah Pemisahan (*Spin Off*)

Kuartal	Rasio Keuangan							
	KPMM	NPF Gross	NPF Net	ROA	ROE	NIM	BOPO	FDR
Q1	32.78 %	1.29 %	0.87 %	4.23 %	13.75 %	33.29 %	87.78 %	93.97 %
Q2	31.56 %	1.81 %	0.51 %	3.21 %	10.93 %	32.16 %	89.72 %	93.73 %
Q3	20.57 %	1.21 %	0.28 %	4.09 %	14.19 %	32.57 %	88.72 %	94.69 %
Q4	21.29 %	1.30 %	0.28 %	4.88 %	16.43 %	34.01 %	86.83 %	94.18 %
Q5	19.96 %	1.25 %	0.17 %	5.24 %	17.89 %	34.31 %	85.82 %	96.54 %
Q6	22.03 %	1.22 %	0.17 %	6.98 %	23.98 %	35.20 %	81.14 %	96.38 %
Q7	21.47 %	1.18 %	0.13 %	7.57 %	27.13 %	34.87 %	79.17 %	91.91 %
Q8	23.82 %	1.41 %	0.13 %	8.40 %	29.61 %	35.65 %	77.10 %	97.47 %

Sumber: data sekunder BTPN Syariah, 2012-2016

1. Rasio KPMM

BTPN Syariah sesudah pemisahan (*spin off*) pada kuartal ke-1 nilai rasio KPMM adalah sebesar 32.78%. Namun pada

kuartal ke-2 sampai dengan kuartal ke-3 mengalami penurunan menjadi 31.56% dan 20.57%. Pada kuartal ke-4 meningkat kembali sebesar 21.29%. Kemudian pada kuartal ke-5 turun menjadi 19.96%. Pada kuartal ke-6 kembali meningkat sebesar 22.03%. Pada kuartal ke-7 turun menjadi 21.47%. Dan pada kuartal ke-8 naik kembali sebesar 23.82%. Semua nilai rasio ini tergolong ke dalam peringkat 1. Secara keseluruhan kesehatan rasio KPMM BTPN Syariah sesudah pemisahan (*spin off*) adalah sangat baik.

2. Rasio NPF Gross

   BTPN Syariah sesudah pemisahan (*spin off*) pada kuartal ke-1 nilai rasio NPF Gross adalah sebesar 1.29%. Pada kuartal ke-2 meningkat sebesar 1.81%. Kemudian pada kuartal ke-3 turun menjadi 1.21%. Pada kuartal ke-4 kembali meningkat sebesar 1.30%. Pada kuartal ke-5 sampai dengan kuartal ke-7 turun menjadi 1.25%, 1.22% dan 1.18%. Dan pada kuartal ke-8 meningkat kembali sebesar 1.41%. Semua nilai rasio ini tergolong ke dalam peringkat 1. Secara keseluruhan kesehatan rasio NPF Gross BTPN Syariah sesudah pemisahan (*spin off*) adalah sangat baik.

3. Rasio NPF Net

   BTPN Syariah sesudah pemisahan (*spin off*) pada kuartal ke-1 nilai rasio NPF Net adalah sebesar 0.87%. Kemudian pada kuartal ke-2 turun menjadi 0.51%. Pada kuartal ke-3 sampai dengan kuartal ke-4 turun menjadi 0.28%. Pada kuartal ke-5

kemampuan modal bank syariah dalam menyerap kerugian dan pemenuhan dengan ketentuan KPMM yang berlaku, dimana modal dibagi dengan aset tertimbang menurut risiko (ATMR).

Berdasarkan hasil uji penelitian pada variabel KPMM menunjukkan hasil hipotesis menggunakan uji statistik parametrik dengan uji Paired, di dapat bahwa variabel KPMM nilai signifikansi sebesar 0.565 lebih besar dari α (5%). Sehingga menunjukkan tidak terdapat perbedaan pada variabel KPMM sebelum dan sesudah pemisahan (*spin off*).

Demikian juga dengan hasil uji penelitian pada variabel KPMM menunjukkan hasil hipotesis menggunakan uji statistik non parametrik dengan uji Wilcoxon, di dapat bahwa variabel KPMM nilai signifikansi sebesar 0.779 lebih besar dari α (5%). Sehingga menunjukkan tidak terdapat perbedaan pada variabel KPMM sebelum dan sesudah pemisahan (*spin off*).

Dapat dilihat pada deskripsi variabel penelitian, bahwa kesehatan variabel KPMM sebelum pemisahan dan sesudah pemisahan adalah sama, seluruhnya mencapai peringkat 1, dengan demikian bahwa kesehatan bank dapat dikatakan tidak ada perbedaan sebelum pemisahan dan sesudah pemisahan. Tetapi berdasarkan hasil hitung secara manual, sesudah pemisahan menunjukkan nilai 24.18% sedangkan sebelum pemisahan menunjukkan nilai 22.99%. Dengan perbedaan selisih 1.19% yang berarti positif menandakan bahwa nilai rasio KPMM sesudah pemisahan adalah lebih baik dibandingkan

Berdasarkan tabel 4.20 di dapat nilai Z hitung = -1.960[a] dan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) = 0.050. Dapat dinyatakan bahwa nilai signifikansi sebesar 0.050 sama dengan α (5%). Sehingga menunjukkan terjadi perubahan pada variabel FDR sebelum dan sesudah pemisahan (*spin off*).

4.4 Pembahasan

Kesehatan bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Berdasarkan peraturan bank Indonesia No. 9/1/PBI/2007 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum berdasarkan prinsip Syariah pada pasal 3 penilaian tingkat kesehatan bank mencakup penilaian terhadap faktor-faktor permodalan, kualitas aset, manajemen, rentabilitas, likuiditas dan senstitivitas terhadap risiko pasar.

Dalam penelitian ini yang dapat dibandingkan adalah rasio permodalan, kualitas aset, rentabilitas dan likuiditas. Diantaranya adalah rasio KPMM, NPF Gross, NPF Net, ROA, ROE, NIM, BOPO dan FDR.

1. Tingkat kesehatan variabel KPMM

   Variabel KPMM merupakan rasio utama dalam perhitungan kecukupan pemenuhan kewajiban penyediaan modal minimum pada bank Syariah untuk mengukur

sampai dengan kuartal ke-6 turun menjadi 0.17%. Dan pada kuartal ke-7 sampai dengan kuartal ke-8 turun menjadi 0.13%. Semua nilai rasio ini tergolong ke dalam peringkat 1. Secara keseluruhan kesehatan rasio NPF Net BTPN Syariah sesudah pemisahan (*spin off*) adalah sangat baik.

4. Rasio ROA

   BTPN Syariah sesudah pemisahan (*spin off*) pada kuartal ke-1 nilai rasio ROA adalah sebesar 4.23%. Pada kuartal ke-2 turun menjadi 3.21%. Kemudian pada kuartal ke-3 sampai dengan kuartal ke-8 meningkat sebesar 4.09%, 4.88%, 5.24%, 6.98%, 7.57% dan 8.40%. Semua nilai rasio ini tergolong ke dalam peringkat 1. Secara keseluruhan kesehatan rasio ROA BTPN Syariah sesudah pemisahan (*spin off*) adalah sangat baik.

5. Rasio ROE

   BTPN Syariah sesudah pemisahan (*spin off*) pada kuartal ke-1 nilai rasio ROE adalah sebesar 13.75% yang tergolong ke dalam peringkat 2. Pada kuartal ke-2 turun menjadi 10.93% yang tergolong ke dalam peringkat 3. Kemudian pada kuartal ke-3 meningkat sebesar 14.19% yang tergolong ke dalam peringkat 2. Dan pada kuartal ke-4 sampai dengan kuartal ke-8 juga meningkat sebesar 16.43%, 17.89%, 23.98%, 27.13% dan 29.61% yang tergolong ke dalam peringkat 1. Secara keseluruhan kesehatan rasio ROE BTPN Syariah sesudah pemisahan (*spin off*) adalah baik.

6. Rasio NIM

   BTPN Syariah sesudah pemisahan (*spin off*) pada kuartal ke-1 nilai rasio NIM adalah sebesar 33.29%. Pada kuartal ke-2 turun menjadi 32.16%. Kemudian pada kuartal ke-3 sampai dengan kuartal ke-6 meningkat kembali sebesar 32.57%, 34.01%, 34.31% dan 35.20%. Pada kuartal ke-7 turun kembali menjadi 34.87%. Dan pada kuartal ke-8 kembali meningkat sebesar 35.65%. Semua nilai rasio ini tergolong ke dalam peringkat 1. Secara keseluruhan kesehatan rasio NIM BTPN Syariah sesudah pemisahan (*spin off*) adalah sangat baik.

7. Rasio BOPO

   BTPN Syariah sesudah pemisahan (*spin off*) pada kuartal ke-1 nilai rasio BOPO adalah sebesar 87.78%. Pada kuartal ke-2 meningkat sebesar 89.72%. Kemudian pada kuartal ke-3 sampai dengan kuartal ke-8 turun menjadi 88.72%, 86.83%, 85.82%, 81.14%, 79.17% dan 77.10%. Semua nilai rasio ini tergolong ke dalam peringkat 1. Secara keseluruhan kesehatan rasio BOPO BTPN Syariah sesudah pemisahan (*spin off*) adalah sangat baik.

8. Rasio FDR

   BTPN Syariah sesudah pemisahan (*spin off*) pada kuartal ke-1 nilai rasio FDR adalah sebesar 93.97%. Pada kuartal ke-2 turun menjadi 93.73%. Kemudian pada kuartal ke-3 meningkat sebesar 94.69%. Pada kuartal ke-4 turun menjadi

Berdasarkan tabel 4.18 di dapat nilai Z hitung = -2.521[a] dan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) = 0.012. Dapat dinyatakan bahwa nilai signifikansi sebesar 0.012 lebih kecil dari α (5%). Sehingga menunjukkan terjadi perubahan pada variabel NIM sebelum dan sesudah pemisahan (*spin off*).

Tabel 4.19

Uji *Wilcoxon Signed Rank Test* data variabel BOPO

	Z	Asymp. Sig. (2-tailed)
Variabel BOPO sebelum Variabel BOPO sesudah	-2.100[a]	0.036

Sumber: data sekunder yang diolah, 2016

Berdasarkan tabel 4.19 di dapat nilai Z hitung = -2.100[a] dan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) = 0.036. Dapat dinyatakan bahwa nilai signifikansi sebesar 0.036 lebih kecil dari α (5%). Sehingga menunjukkan terjadi perubahan pada variabel BOPO sebelum dan sesudah pemisahan (*spin off*).

Tabel 4.20

Uji *Wilcoxon Signed Rank Test* data variabel FDR

	Z	Asymp. Sig. (2-tailed)
Variabel FDR sebelum Variabel FDR sesudah	-1.960[a]	0.050

Sumber: data sekunder yang diolah, 2016

Berdasarkan tabel 4.16 di dapat nilai Z hitung = -0.980[a] dan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) = 0.327. Dapat dinyatakan bahwa nilai signifikansi sebesar 0.327 lebih besar dari α (5%). Sehingga menunjukkan tidak terjadi perubahan pada variabel ROA sebelum dan sesudah pemisahan (*spin off*).

Tabel 4.17

Uji *Wilcoxon Signed Rank Test* data variabel ROE

	Z	Asymp. Sig. (2-tailed)
Variabel ROE sebelum Variabel ROE sesudah	-1.540[a]	0.123

Sumber: data sekunder yang diolah, 2016

Berdasarkan tabel 4.17 di dapat nilai Z hitung = -1.540[a] dan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) = 0.123. Dapat dinyatakan bahwa nilai signifikansi sebesar 0.123 lebih besar dari α (5%). Sehingga menunjukkan tidak terjadi perubahan pada variabel ROE sebelum dan sesudah pemisahan (*spin off*).

Tabel 4.18

Uji *Wilcoxon Signed Rank Test* data variabel NIM

	Z	Asymp. Sig. (2-tailed)
Variabel NIM sebelum Variabel NIM sesudah	-2.521[a]	0.012

Sumber: data sekunder yang diolah, 2016

94.18%. Namun pada kuartal ke-5 meningkat kembali sebesar 96.54%. Pada kuartal ke-6 sampai dengan kuartal ke-7 turun kembali menjadi 96.38% dan 91.47%. Dan pada kuartal ke-8 kembali meningkat sebesar 97.47%. Semua nilai rasio ini tergolong ke dalam peringkat 3. Secara keseluruhan kesehatan rasio FDR BTPN Syariah sesudah pemisahan (*spin off*) adalah cukup baik.

4.3 Analisis Data dan Hasil Penelitian

Setelah penjelasan tingkat kesehatan diatas, data tersebut kemudian di uji dengan *Uji Paired Sample t Test* dan *Wilcoxon Signed Rank Test* untuk mengetahui apakah terjadi perbedaan kesehatan BTPN Syariah sebelum dan sesudah pemisahan (*spin off*). Kemudian dilakukan analisis atas perbedaan kesehatan bank tersebut.

4.3.1 Uji Paired Sample t Test

Tabel 4.5

Uji *Paired Sample t Test* data variabel KPMM

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	SebelumSpinOff	22.9950	8	.74558	.26360
	SesudahSpinOff	24.1850	8	5.06688	1.79141

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	SebelumSpinOff & SesudahSpinOff	8	-.639	.088

Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Sebelum SpinOff – Sesudah SpinOff	-1.19000	5.57304	1.97037	-5.84918	3.46918	-.604	7	.565

Berdasarkan tabel 4.5 di dapat nilai t hitung = -0.604 dengan df = 7 dan nilai Sig. (2-tailed) = 0.565. Dapat dinyatakan bahwa nilai signifikansi sebesar 0.565 lebih besar dari α (5%). Sehingga menunjukkan tidak terjadi perubahan pada variabel KPMM sebelum dan sesudah pemisahan (*spin off*).

Tabel 4.6

Uji *Paired Sample t Test* data variabel NPF Gross

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	SebelumSpinOff	.7000	8	.09885	.03495
	SesudahSpinOff	1.3338	8	.20514	.07253

Berdasarkan tabel 4.14 di dapat nilai Z hitung = -2.521[a] dan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) = 0.012. Dapat dinyatakan bahwa nilai signifikansi sebesar 0.012 lebih kecil dari α (5%). Sehingga menunjukkan terjadi perubahan pada variabel NPF Gross sebelum dan sesudah pemisahan (*spin off*).

Tabel 4.15

Uji *Wilcoxon Signed Rank Test* data variabel NPF Net

	Z	Asymp. Sig. (2-tailed)
Variabel NPF Net sebelum Variabel NPF Net sesudah	-1.051[a]	0.293

Sumber: data sekunder yang diolah, 2016

Berdasarkan tabel 4.15 di dapat nilai Z hitung = -1.051[a] dan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) = 0.293. Dapat dinyatakan bahwa nilai signifikansi sebesar 0.293 lebih besar dari α (5%). Sehingga menunjukkan tidak terjadi perubahan pada variabel NPF Net sebelum dan sesudah pemisahan (*spin off*).

Tabel 4.16

Uji *Wilcoxon Signed Rank Test* data variabel ROA

	Z	Asymp. Sig. (2-tailed)
Variabel ROA sebelum Variabel ROA sesudah	-0.980[a]	0.327

Sumber: data sekunder yang diolah, 2016

perubahan pada variabel FDR sebelum dan sesudah pemisahan (*spin off*).

4.3.2 Uji Wilcoxon Signed Rank Test

Tabel 4.13

Uji *Wilcoxon Signed Rank Test* data variabel KPMM

	Z	Asymp. Sig. (2-tailed)
Variabel KPMM sebelum Variabel KPMM sesudah	-0.280[a]	0.779

Sumber: data sekunder yang diolah, 2016

Berdasarkan tabel 4.13 di dapat nilai Z hitung = -0.280[a] dan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) = 0.779. Dapat dinyatakan bahwa nilai signifikansi sebesar 0.779 lebih besar dari α (5%). Sehingga menunjukkan tidak terjadi perubahan pada variabel KPMM sebelum dan sesudah pemisahan (*spin off*).

Tabel 4.14

Uji *Wilcoxon Signed Rank Test* data variabel NPF Gross

	Z	Asymp. Sig. (2-tailed)
Variabel NPF Gross sebelum Variabel NPF Gross sesudah	-2.521[a]	0.012

Sumber: data sekunder yang diolah, 2016

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	SebelumSpinOff & SesudahSpinOff	8	-.174	.680

Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Sebelum SpinOff – Sesudah SpinOff	-.63375	.24272	.08581	-.83667	-.43083	-7.385	7	.000

Berdasarkan tabel 4.6 di dapat nilai t hitung = -7.385 dengan df = 7 dan nilai Sig. (2-tailed) = 0.000. Dapat dinyatakan bahwa nilai signifikansi sebesar 0.000 lebih kecil dari α (5%). Sehingga menunjukkan terjadi perubahan pada variabel NPF Gross sebelum dan sesudah pemisahan (*spin off*).

Tabel 4.7

Uji *Paired Sample t Test* data variabel NPF Net

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	SebelumSpinOff	.4000	8	.05503	.01946
	SesudahSpinOff	.3175	8	.25606	.09053

\

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	SebelumSpinOff & SesudahSpinOff	8	-.740	.036

Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Sebelum SpinOff – Sesudah SpinOff	.08250	.29908	.10574	-.16754	.33254	.780	7	.461

Berdasarkan tabel 4.7 di dapat nilai t hitung = 0. 780 dengan df = 7 dan nilai Sig. (2-tailed) = 0.461. Dapat dinyatakan bahwa nilai signifikansi sebesar 0.461 lebih besar dari α (5%). Sehingga menunjukkan tidak terjadi perubahan pada variabel NPF Net sebelum dan sesudah pemisahan (*spin off*).

Tabel 4.12

Uji *Paired Sample t Test* data variabel FDR

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	SebelumSpinOff	91.7662	8	3.98163	1.40772
	SesudahSpinOff	94.8588	8	1.82082	.64376

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	SebelumSpinOff & SesudahSpinOff	8	.271	.516

Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Sebelum SpinOff – Sesudah SpinOff	-3.09250	3.90360	1.38013	-6.35599	.17099	-2.241	7	.060

Berdasarkan tabel 4.12 di dapat nilai t hitung = -2.241 dengan df = 7 dan nilai Sig. (2-tailed) = 0.060. Dapat dinyatakan bahwa nilai signifikansi sebesar 0.060 lebih besar dari α (5%). Sehingga menunjukkan terjadi

Tabel 4.11

Uji *Paired Sample t Test* data variabel BOPO

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	SebelumSpinOff	75.5288	8	3.14882	1.11328
	SesudahSpinOff	84.5350	8	4.74244	1.67671

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	SebelumSpinOff & SesudahSpinOff	8	-.982	.000

Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Sebelum SpinOff – Sesudah SpinOff	-9.00625	7.85649	2.77769	-15.57444	-2.43806	-3.242	7	.014

Berdasarkan tabel 4.11 di dapat nilai t hitung = -3.242 dengan df = 7 dan nilai Sig. (2-tailed) = 0.014. Dapat dinyatakan bahwa nilai signifikansi sebesar 0.014 lebih kecil dari α (5%). Sehingga menunjukkan terjadi perubahan pada variabel BOPO sebelum dan sesudah pemisahan (*spin off*).

Tabel 4.8

Uji *Paired Sample t Test* data variabel ROA

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	SebelumSpinOff	4.4075	8	.47406	.16761
	SesudahSpinOff	5.5750	8	1.85693	.65652

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	SebelumSpinOff & SesudahSpinOff	8	-.962	.000

Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Sebelum SpinOff – Sesudah SpinOff	-1.16750	2.31673	.81909	-3.10433	.76933	-1.425	7	.197

Berdasarkan tabel 4.8 di dapat nilai t hitung = -1.425 dengan df = 7 dan nilai Sig. (2-tailed) = 0.197. Dapat dinyatakan bahwa nilai signifikansi sebesar 0.197 lebih besar dari α (5%). Sehingga menunjukkan tidak terjadi perubahan pada variabel ROA sebelum dan sesudah pemisahan (*spin off*).

Tabel 4.9

Uji *Paired Sample t Test* data variabel ROE

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	SebelumSpinOff	25.9400	8	5.37444	1.90015
	SesudahSpinOff	19.2388	8	6.83138	2.41526

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	SebelumSpinOff & SesudahSpinOff	8	-.945	.000

Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Sebelum SpinOff – Sesudah SpinOff	6.70125	12.04044	4.25694	-3.36481	16.76731	1.574	7	.159

Berdasarkan tabel 4.9 di dapat nilai t hitung = 1.574 dengan df = 7 dan nilai Sig. (2-tailed) = 0.159. Dapat dinyatakan bahwa nilai signifikansi sebesar 0.159 lebih besar dari α (5%). Sehingga menunjukkan tidak terjadi perubahan pada variabel ROE sebelum dan sesudah pemisahan (*spin off*).

Tabel 4.10

Uji *Paired Sample t Test* data variabel NIM

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	SebelumSpinOff	12.3813	8	.66031	.23346
	SesudahSpinOff	34.0075	8	1.25070	.44219

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	SebelumSpinOff & SesudahSpinOff	8	-.788	.020

Paired Samples Test

		Paired Differences					T	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Sebelum SpinOff – Sesudah SpinOff	-2.162E1	1.81712	.64245	-23.14540	-20.10710	-33.662	7	.000

Berdasarkan tabel 4.10 di dapat nilai t hitung = -33.662 dengan df = 7 dan nilai Sig. (2-tailed) = 0.000. Dapat dinyatakan bahwa nilai signifikansi sebesar 0.000 lebih kecil dari α (5%). Sehingga menunjukkan terjadi perubahan pada variabel NIM sebelum dan sesudah pemisahan (*spin off*).